

**KARAKTER KUNTHI DALAM CERITA KUNTHI PARWA  
PADA PERTUNJUKAN WAYANG ORANG SRIWEDARI**

**TESIS**



diajukan oleh :

**Retno Purwanti**

12211127

**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)  
SURAKARTA  
2014**

Disetujui dan disahkan oleh pembimbing

Surakarta, 19 September 2014

Pembimbing



**Prof. Dr. Sri Rochana Widyastutieningrum, S.Kar., M.Hum.**  
NIP. 195704111981032002



**TESIS**  
**KARAKTER KUNTHI**  
**DALAM CERITA KUNTHI PARWA**  
**PADA PERTUNJUKAN WAYANG ORANG SRIWEDARI**

Dipersiapkan dan disusun oleh

**Retno Purwanti**

12211127

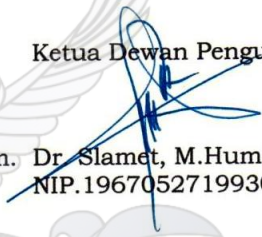
Telah dipertahankan di depan dewan penguji  
pada tanggal 19 September 2014

Susunan Dewan Penguji


Pembimbing,

  
Prof. Dr. Sri Rochana W., S.Kar., M.Hum.  
NIP. 195704111981032002

Ketua Dewan Penguji

  
Dr. Slamet, M.Hum.  
NIP.196705271993031002

Penguji Utama

  
Dr. R.M. Pramutomo, M.Hum.  
NIP.196810121995021001

Tesis ini telah diterima  
Sebagai salah satu persyaratan  
Memperoleh gelar Magister Seni (M.Sn.)  
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 19 September 2014  
Direktur Pascasarjana



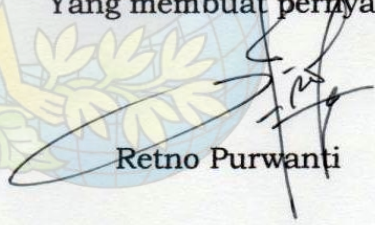
Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn.  
NIP. 197106301998021001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul **“KARAKTER KUNTHI DALAM CERITA KUNTHI PARWA PADA PERTUNJUKAN WAYANG ORANG SRIWEDARI”** ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Surakarta, 19 September 2014

Yang membuat pernyataan



Retno Purwanti

## ABSTRAK

Kajian ini terfokus pada pengkarakteran tokoh Kunthi dalam pertunjukan Wayang Orang Sriwedari. Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa karakter Kunthi merupakan profil seorang ibu bijaksana yang patut diteladani oleh wanita sekarang ini. Penelitian ini memaparkan tentang tiga penari pada Wayang Orang Sriwedari dalam menginterpretasikan karakter Kunthi. Implementasi dari satu pemain wayang dengan pemain wayang yang lain akan berbeda. Perbedaan implementasi dari ketiga penari tersebut merumuskan masalah, yaitu bagaimana karakter Kunthi dan bagaimana interpretasi penari Wayang Orang Sriwedari dalam mengekspresikan karakter Kunthi dalam cerita Kunthi Parwa.

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnokoreologi yang memadukan teori-teori dari disiplin ilmu, antara lain: estetika, koreografi, psikologi, hermeneutik, serta seni dan budaya, sehingga kajian ini bersifat multidisipliner. Implementasi karakter Kunthi merupakan ungkapan seni dalam pertunjukan Wayang Orang Sriwedari. Untuk mendapatkan data atau informasi-informasi yang lengkap, penelitian ini menggunakan tiga cara yang saling mendukung yaitu mengadakan observasi, studi pustaka, dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Kunthi adalah figur seorang ibu yang bijaksana, sangat menyayangi dan bertanggung jawab kepada keluarga. *Antawecana*, tembang, gerak tari, tata rias, tata busana, karawitan, dan tata lampu merupakan elemen-elemen pendukung terwujudnya karakter Kunthi dalam pertunjukan Wayang Orang Sriwedari.

Implementasi karakter Kunthi yang dilakukan oleh Darsi Pudyorini, Nanik Setyorini, dan Sri Lestari (pemain Wayang Orang Sriwedari) akan berbeda dalam mengekspresikan karakter Kunthi. Darsi dan Nanik dalam mengekspresikan karakter Kunthi lebih tertuang lewat akting, *antawecana*, dan tembang. Sebagai pelengkap, menggunakan gerak tari yang sederhana dan gerak sehari-hari. Berbeda halnya dengan Sri Lestari dalam menghayati dan penjiwaan karakter Kunthi lebih mengarah pada gerak tari dan akting, walaupun tetap menggunakan *antawecana* dan tembang sebagai ungkapan ekspresi.

Kata kunci: Karakter, Kunthi, dan Wayang Orang Sriwedari

## ABSTRACT

This study focuses on the characterization of the figure Kunthi in the performance of the traditional stage show Wayang Orang Sriwedari. The research is based on the assumption that the character of Kunthi represents the profile of a wise woman who deserves to be emulated by women today. The study describes the interpretation of the character of Kunthi by three dancers in Wayang Orang performances at Sriwedari. The implementation of the role by one performer and another will show differences. The difference in the implementation of these three dancers formulates the problems to be addressed in the study, namely what is the character of Kunthi like, and how does the interpretation of the Wayang Orang dancers at Sriwedari express the character of Kunthi in the story Kunthi Purwa.

The research is qualitative in nature and uses an ethnochoreological approach which combines theories from various disciplines, including aesthetics, choreography, psychology, hermeneutics, and art and culture, and as such, the study is multi-disciplinary in nature.

The implementation of the character of Kunthi is an expression of art in Wayang Orang performances at Sriwedari. In order to obtain the relevant data and comprehensive information, the research uses three methods which are mutually supportive, namely observation, a bibliographical study, and The results of the research show that the character of Kunthi is a wise woman who is loving and responsible towards her family. The speech, or *antawecana*, songs, dance movements, make-up, costumes, musical accompaniment, and lighting are all elements which support the portrayal of the character of Kunthi in Wayang Orang performances at Sriwedari.

The implementation of the character of Kunthi by Darsi Pudyorini, Nanik Setyorini, and Sri Lestari (Wayang Orang performers at Sriwedari) show differences in the way they express the character of Kunthi. The expression of the character of Kunthi by Darsi and Nanik is realized more through their acting, *antawecana*, and song. To complement their expression of the character, they also use simple dance movements and day to day movements. This is different from Sri Lestari, who brings to life the character of Kunthi more through her dance movements and acting, although she still uses *antawecana* and song as a means of expression.

Keywords: Character, Kunthi, and Wayang Orang Sriwedari

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas segala karunia-Nya, sehingga terselesaikan tesis ini untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana S-2 di ISI Surakarta.

Penyusunan tesis ini dapat terselesaikan karena bimbingan, bantuan pemikiran, dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti sampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada Rektor ISI Surakarta, Prof. Dr. Sri Rochana Widyastutieningrum, S. Kar., M.Hum. selaku Pembimbing dengan ketulusan, ketelitian, dan penuh kesabaran telah memberikan dorongan, semangat, bantuan dan bimbingan sehingga penyusunan tesis ini dapat selesai.

Terima kasih peneliti sampaikan kepada Dr. Slamet. M., Hum. dan Dr. R.M Pramutomo, M.Hum. yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan yang sangat berharga dalam penyusunan tesis ini.

Terima kasih kepada Darsi Pudyorini, Nanik Setyorini, dan Sri Lestari selaku informan yang memberikan banyak informasi mengenai karakter Kunthi pada pertunjukan Wayang Orang Sriwedari. Kepada Sulistyanto, Dwi Purwanto, Diwasa, dan Harsini yang selalu memberikan informasi tentang pertunjukan di Wayang

Orang Sriwedari serta memberikan motivasi untuk menyelesaikan penelitian ini.

Terima kasih kepada pegawai dan staf perpustakaan yang telah melayani dan membantu penulis dalam mencari data-data pustaka. Kepada pegawai dan staf Pascasarjana dengan layanan administrasinya, penulis ucapkan terima kasih.

Terima kasih kepada Indra Prastowo suami yang terkasih, Revindra Putriana Nugraheni dan Navindra Pramudita Daniswari anak-anakku tersayang yang dengan sabar memberikan dukungan, semangat dan setia mendampingi.

Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penyusunan tesis ini.

Akhirnya dengan mengucapkan Alhamdulillah hirabbil'alamin, peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini. Semoga Allah SWT selalu memberikan balasan atas kebaikan yang telah diberikan. Peneliti menyadari, masih banyak kekurangan dalam penyusunan tesis ini, oleh karena itu masukan, kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan.

Surakarta, 19 September 2014

Retno Purwanti



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Landasan Teoretis.....	14
G. Metode Penelitian.....	20
H. Sistematika Penulisan.....	26
<b>BAB II BENTUK PERTUNJUKAN WAYANG ORANG.....</b>	<b>28</b>
A. Tinjauan Historis Wayang Orang Sriwedari.....	28
1. Wayang Orang Sriwedari pada tahun 1900 – 1945.....	30
2. Wayang Orang Sriwedari pada tahun 1950 -1970.....	33
3. Wayang Orang Sriwedari pada tahun 1970 – 1990.....	35
4. Wayang Orang Sriwedari tahun 1990 – sekarang ini.....	36

B. Unsur-unsur Pendukung Pertunjukan Wayang Orang.....	37
1. Seni Tari.....	40
2. Seni Sastra dan Bahasa.....	41
3. Seni Vokal.....	50
4. Seni Rupa.....	55
5. Seni Karawitan.....	69

### **BAB III KARAKTER KUNTHI DALAM WAYANG ORANG SRIWEDARI.71**

A. Karakter Kunthi dalam Berbagai Lakon.....	71
B. Karakter Kunthi Pada Cerita Wayang Orang Sriwedari.....	73
1. Karakter Kunthi pada Cerita Sayembara Pilih.....	74
2. Karakter Kunthi pada Cerita Sudhamala.....	79
C. Elemen-elemen Pendukung Karakter Tokoh Kunthi.....	83
1. Penari.....	84
2. Antawecana.....	85
3. Tembang.....	87
4. Gerak Tari.....	90
5. Tata Rias dan Busana.....	100
6. Karawitan.....	103

### **BAB IV INTERPRETASI PENARI DALAM MENGEKSPRESIKAN TOKOH KUNTHI.....106**

A. Konsep Estetik Tokoh Kunthi.....	106
1. Seni Sebagai Nilai.....	107
2. Seni sebagai Ekspresi.....	116
B. Struktur Dramatik Cerita Kunthi Parwa.....	125
C. Interpretasi Penari Terhadap Karakter Kunthi.....	133
D. Interpretasi Penari dalam Mengekspresikan Tokoh Kunthi pada Cerita <i>Kunthi Parwa</i> .....	137
1. Interpretasi Darsi Pudyorini Terhadap Tokoh Kunthi.....	139
2. Interpretasi Nanik Setyorini Terhadap Tokoh Kunthi.....	148
3. Interpretasi Sri Lestari Terhadap Tokoh Kunthi.....	156

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	164
B. Saran.....	166

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>168</b>
<b>DAFTAR NARA SUMBER.....</b>	<b>172</b>
<b>DAFTAR DISKOGRAFI.....</b>	<b>173</b>
<b>GLOSARI.....</b>	<b>174</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>177</b>
<b>BIODATA.....</b>	<b>181</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Notasi Laban level rendah.....	19
Gambar 2. Notasi Laban level sedang.....	19
Gambar 3. Notasi Laban level tinggi.....	20
Gambar 4. Simbol segmen tubuh pada Notasi laban.....	20
Gambar 5. Gerak ombak banyu srisig .....	41
Gambar 6. Rias karakter putri <i>luruh</i> .....	57
Gambar 7. Rias karakter putri <i>lanyap</i> .....	57
Gambar 8. Rias karakter putri <i>gecul</i> .....	58
Gambar 9. Rias dan busana karakter putri <i>raseksi</i> .....	58
Gambar 10. Rias karakter putra <i>alus luruh</i> .....	59
Gambar 11. Rias karakter putra <i>alus lanyap</i> .....	59
Gambar 12. Rias karakter putra <i>telengan prenges</i> .....	60
Gambar 13. Rias karakter <i>gecul</i> .....	60
Gambar 14. Busana karakter putri <i>luruh</i> .....	63
Gambar 15. Busana karakter putra <i>alus luruh</i> .....	63
Gambar 16. Denah panggung <i>proscenium</i> Wayang Orang Sriwedari...66	
Gambar 17. Panggung <i>proscenium</i> Wayang Orang Sriwedari.....67	
Gambar 18. Layar bergambar <i>gunungan</i> .....68	
Gambar 19. Kunthi bersama Pandawa di hutan pada pertunjukan Wayang Orang Sriwedari.....	73
Gambar 20. Kunthi dalam cerita Sayembara Pilih .....	76

Gambar 21. Kunthi bersama Sadewa, dan Dewi Durga dalam cerita Sudhamala.....	81
Gambar 22. Notasi laban posisi tangan <i>nyekithing</i> .....	94
Gambar 23. Notasi laban posisi tangan <i>ngayung</i> .....	94
Gambar 24. Notasi laban gerak <i>srisig</i> .....	95
Gambar 25. Pose <i>srisig</i> .....	95
Gambar 26. Notasi laban pose <i>tanjak</i> atau <i>adeg</i> .....	96
Gambar 27. Pose <i>tanjak</i> atau <i>adeg</i> .....	96
Gambar 28. Notasi laban gerak <i>lumaksana ridhong sampur</i> .....	97
Gambar 29. Pose gerak <i>lumaksana ridhong sampur</i> .....	97
Gambar 30. Notasi laban gerak <i>kebyak kebyok sampur</i> .....	98
Gambar 31. Pose gerak <i>kebyak kebyok sampur</i> .....	98
Gambar 32. Notasi laban gerak <i>ulap-ulap tawing</i> .....	99
Gambar 33. Pose gerak <i>ulap-ulap tawing</i> .....	99
Gambar 34. Rias karakter putri <i>luruh</i> tokoh Kunthi pada cerita Kunthi Parwa.....	100
Gambar 35. Rias dan busana tokoh Kunthi pada usia muda.....	101
Gambar 36. Rias dan busana tokoh Kunthi pada usia tua.....	102
Gambar 37. Darsi Pudyorini sasat memerankan tokoh Kunthi.....	141
Gambar 38. Darsi Pudyorini saat memberikan contoh irah-irahan putri <i>luruh</i> untuk tokoh Kunthi.....	144
Gambar 39. Darsi berkostum Kunthi saat berfoto bersama Gubernur Jawa Tengah setelah selesai pertunjukan wayang.....	147
Gambar 40. Nanik memerankan tokoh Kunthi dalam cerita Brotosena Krama.....	152

Gambar 41. Nanik memerankan tokoh Kunthi dalam cerita Sudhamala.....155

Gambar 42. Sri Lestari saat memerankan tokoh Kunthi dalam cerita Kunthi Parwa.....160



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Berbicara tentang karakter tokoh Kunthi dalam wayang orang tidak lepas dari cerita pada wayang kulit purwa. Pertunjukan wayang kulit purwa bersumber pada cerita Ramayana dan Mahabarata, demikian juga cerita dalam pertunjukan wayang orang. Mahabarata menceritakan keluarga Kurawa dan Pandawa dari trah Baratha.

Dalam cerita Mahabarata terdapat beberapa tokoh wanita pewayangan yang memiliki keistimewaan, salah satu di antaranya adalah Dewi Kunthi. Kunthi yang bernama lain Dewi Prita, Niken Kunthi Talibrata, Kunthi Nalibrangta, atau Pitarini Wijayanti putri Prabu Kunthiboja, raja negara Mandura. Sejak usia remaja Kunthi tekun mempelajari ilmu kebatinan. Ketekunan Kunthi dalam belajar ilmu kebatinan membentuk karakternya menjadi wanita yang berwatak penuh belas kasih, setia, dan sabar.

Kunthi adalah istri Pandu Dewanata raja Astina yang melahirkan tiga orang anak yaitu, Puntodewa, Werkudara dan Arjuna, sedangkan Nakula dan Sadewa adalah putra Dewi Madrim istri kedua Pandu Dewanata. Meskipun demikian Kunthi mengasuh kedua anak tirinya seperti anaknya sendiri. Kelima

anak Pandu Dewanata dikenal sebagai Pandawa (Wahyu S. P., wawancara 28 Oktober 2013).

S. Padmosoekotjo dalam bukunya *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita Jilid IV-VII*, tahun 1984 menjabarkan tentang perjalanan hidup Dewi Kunthi dari remaja sampai meninggalnya. Rangkaian cerita mengungkapkan hidup Kunthi dalam mengalami proses kehidupan. Kehidupan Kunthi dapat dikaji melalui peran Kunthi sebagai wanita dan ibu dari Pandawa.

Peran Kunthi sebagai seorang wanita, diungkapkan ia memiliki sifat sabar, halus, berbakti pada orang tua dan *narimo*. Saparinah dalam Soedarsono menjabarkan tentang sikap dan watak wanita Jawa yang memiliki sifat-sifat *narimo*, pasrah, halus, sabar, setia, bakti, dan sifat-sifat yang lainnya, seperti cerdas, kritis, dan berani menyatakan pendiriannya (Soedarsono, 1986:57). Sesuai dengan sifat wanita Jawa, hal itu juga dimiliki oleh Kunthi.

Wanita dalam penilaian masyarakat Jawa terhadap perannya sebagai ibu dapat dilihat dari tanggung jawabnya kepada keluarga. Menurut Marwanto bahwa Kunthi adalah salah satu tokoh wanita dalam pewayangan yang mampu melaksanakan lima darmanya sebagai istri ataupun sebagai ibu, sehingga Kunthi disebut sebagai wanita utama (1992:189-190). Sifat keibuan Kunthi terlihat pada saat Kunthi mengasuh Pandawa dari kecil.



Peran Kunthi sebagai wanita ataupun ibu dari Pandawa terdapat pada rangkaian sajian cerita Mahabarata. Beberapa pertunjukan Wayang Orang Sriwedari yang menghadirkan cerita tentang Kunthi adalah *Sayembara Pilih*, *Sudhamala*, dan *Kunthi Parwa*.

Salah satu adegan cerita dalam pertunjukan Wayang Orang Sriwedari yang berjudul *Kunthi Parwa*, menceritakan tentang masa remaja Kunthi yang mendapatkan aji *Kunta Wekasing Rasa: Sabda Tunggal Tanpa Lawan* dari Resi Druwasa. Tanpa adanya kesengajaan dalam mengetrapkan aji tersebut, mampu mendatangkan Dewa Surya yang menyebabkan kehamilan pada Kunthi dan melahirkan Karna. Untuk kepentingan keluarga dan kerajaannya, Kunthi harus dipisahkan dari anaknya.

Istilah aji *Kunta Wekasing Rasa: Sabda Tunggal Tanpa Lawan*, merupakan simbol suatu keyakinan tentang kepercayaan yang diberikan Resi Druwasa kepada Kunthi. Ilmu yang hanya diberikan kepada Kunthi sebagai penghargaan atas ketaatannya sebagai murid kepada guru. Aji *Kunta Wekasing Rasa: Sabda Tunggal Tanpa Lawan*, semakin menjadikan karakter Kunthi lebih sabar, tenang, serta yakin dalam perannya sebagai seorang ibu yang baik bagi anak-anaknya.

Cerita *Bratasena Krama* yang jalan ceritanya hampir sama dengan *Kunthi Parwa* menceritakan tentang peran Kunthi sebagai

seorang ibu yang mendampingi Pandawa dalam penderitaannya di hutan. Karakter Kunthi yang lemah lembut dalam kondisi yang memprihatinkan, mempengaruhi perannya sebagai seorang ibu untuk lebih bertanggung jawab dengan keberhasilan anak-anaknya. Peran Kunthi membentuk sikap tanggung jawab serta mengajarkan kepada anak-anaknya tentang kebaikan dan kasih sayang kepada sesamanya. Kesabaran Kunthi terlihat saat menenangkan Nakula dan Sadewa yang menangis kelaparan. Kesabaran dan tanggung jawab Kunthi sebagai seorang ibu terlihat disaat ia berusaha mencari makanan dengan berbagai upaya.

Berbeda halnya pada cerita *Sudamala* yang menampilkan karakter tokoh Kunthi lebih keras dan tegas. *Sudamala* menceritakan usaha Kunthi bertapa untuk kemenangan Pandawa dalam perang Barathayuda. Dalam pertapaannya Kunthi diminta menyerahkan Sadewa kepada Bathari Durga sebagai *tumbal* atau sarana untuk kemenangan Pandawa.

Tanggung jawab Kunthi sebagai ibu muncul untuk menjaga dan melindungi anak-anaknya, tidak terkecuali Sadewa. Keteguhan hati Kunthi membuat Bathari Durga mengutus Kalika merasuki tubuh Kunthi. Kunthi (putri *luruh*) berubah perangai menjadi lebih kasar (putri *lanyap*) karena dirasuki oleh jin Kalika.

Paparan-paparan cerita tentang Kunthi di atas menunjukkan bahwa tokoh Kunthi memiliki watak atau karakter halus, sabar, setia, dan berani dalam menyatakan pendapatnya. Karakter Kunthi tersebut mampu membentuk peran Kunthi terkait dengan cerita dan suasana lakon. Peran Kunthi sebagai seorang wanita dan perannya sebagai seorang ibu dalam rangkaian cerita Mahabarata, menempatkan Kunthi sebagai salah satu tokoh wanita yang istimewa.

Keistimewaan karakter Kunthi terlihat pada sifat keibuan, kasih sayang, serta tanggung jawab dalam keluarga. Pendapat tersebut diperkuat oleh Mulyono dalam bukunya *Wayang dan Karakter Manusia*. Buku ini menegaskan bahwa tokoh Kunthi adalah wanita sebagai profil seorang ibu yang setia mengabdikan kepada generasi anak cucu (Mulyono, 1983: 90).

Karakter Kunthi dalam pertunjukan Wayang Orang terimplementasikan melalui gerak tari, *antawecana*, ekspresi, karawitan, serta pocapan dalang. Beberapa elemen tersebut merupakan media ungkap pendukung karakter tokoh. Elemen-elemen tersebut merupakan beberapa sarana ungkap untuk mengungkapkan ekspresi tokoh Kunthi.

Selain beberapa elemen tersebut di atas sebagai penari harus memiliki bekal dalam menafsirkan kedalaman karakter Kunthi. Sebagai penari puteri dituntut mempunyai kemampuan

mendalami, menafsirkan, serta memahami kekuatan karakter Kunthi yang mampu mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya dalam memasuki wilayah perannya sebagai tokoh Kunthi. Kemampuan satu penari dengan penari yang lain dalam memerankan tokoh Kunthi mempunyai tingkat kekuatan pengkarakteran yang berbeda.

Perbedaan beberapa penari dalam mengekspresikan tokoh Kunthi sangat dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain: *antawecana*, sikap pandangan muka, tempo dan volume pada gerak, serta interpretasi dari masing-masing penari dalam mengekspresikan karakter Kunthi. Asumsi dasar yang muncul pada permasalahan tentang karakter Kunthi adalah bagaimana pengkarakteran tokoh Kunthi dalam konteks cerita yang dibawakan pada Wayang Orang Sriwedari.

Melihat beberapa pertunjukan yang menghadirkan tokoh Kunthi pada latar belakang tidak lepas dari unsur-unsur pembentuk karakter Kunthi yang mengikutinya. Penelitian ini meneliti mengenai cara penari Wayang Orang Sriwedari mengekspresikan karakter Kunthi yang lebih menekankan pada perbedaan kekuatan gerak sebagai penggambaran ekspresi Kunthi dalam satu alur cerita. Maka judul penelitian ini adalah “Karakter Kunthi dalam Cerita Kunthi Parwa pada Pertunjukan Wayang Orang Sriwedari”

## B. Rumusan Masalah

Melihat tentang karakter Kunthi pada pertunjukan Wayang Orang Sriwedari maka timbul permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakter Kunthi dalam pertunjukan Wayang Orang Sriwedari ?
2. Bagaimana interpretasi penari Wayang Orang Sriwedari dalam mengekspresikan karakter Kunthi dalam cerita *Kunthi Parwa* ?

## C. Tujuan Penelitian

Tokoh Kunthi pada pertunjukan Wayang Orang Sriwedari merupakan salah satu karakter dari putri *luruh*. Penelitian ini lebih melihat pada interpretasi pada gerak tari, *antawecana*, penguasaan karakter, kepekaan dalam musik, serta interaksi dengan pemain yang lain dalam memerankan karakter Kunthi. Bertolak dari latar belakang dan permasalahan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui tipe karakter tokoh Kunthi terkait dengan cerita pada pertunjukan Wayang Orang Sriwedari.
2. Untuk mengetahui elemen-elemen pendukung karakter tokoh sebagai media ungkap penari dalam

menginterpretasikan karakter tokoh Kunthi dalam pertunjukan Wayang Orang Sriwedari.

3. Untuk mengetahui interpretasi Darsi Pudyorini, Nanik Setyorini, dan Sri Lestari sebagai pemain Wayang Orang Sriwedari dalam mengekspresikan tokoh Kunthi dalam cerita *Kunthi Parwa*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Kajian tentang karakter tokoh Kunthi yang terekspresikan dalam Wayang Orang terkait dengan beberapa alur cerita yang berbeda memberikan beberapa manfaat.

1. Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan kemampuan penari dalam penguasaan karakter tokoh Kunthi di Wayang Orang Sriwedari.
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi data yang berguna bagi pengembangan pengetahuan tentang perbedaan karakter Kunthi dengan beberapa tokoh putri *luruh* yang lain pada pertunjukan Wayang Orang Sriwedari.
3. Penelitian ini dapat memberi sumbangan pemikiran yang baru dalam penggarapan cerita yang menonjolkan karakter tokoh Kunthi pada pertunjukan Wayang Orang Sriwedari.
4. Penelitian ini dapat menjadi data yang berguna bagi penonton untuk lebih memahami karakter tokoh Kunthi.

5. Mampu memotivasi para peneliti lain untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang tokoh pewayangan lainnya dalam pertunjukan Wayang Orang Sriwedari.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Tokoh Kunthi dalam pertunjukan Wayang Orang Sriwedari, dikaji dengan mengamati teknik-teknik dramatikinya. Pembahasan yang dilakukan dengan mengkaitkan unsur-unsur dramatik dalam pertunjukan Wayang Orang Sriwedari serta penguasaan pengkarakteran pemain dalam memerankan tokoh Kunthi pada pertunjukan tersebut. Beberapa sumber pustaka sebagai landasan utama dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

Sri Mulyono dalam bukunya yang berjudul *Wayang dan Karakter Wanita* (1977) menjabarkan tentang peran dan pengaruh wanita / ibu dalam mengasuh dan mendidik putra-putranya. Buku ini memberikan contoh beberapa tokoh wanita dalam pewayangan yang mempunyai peran dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu tokoh wanita tersebut adalah Kunthi yang berhasil mendidik Pandawa menjadi profil manusia yang berjiwa Kalimasada (berbudi luhur). Buku ini sebagai acuan dalam menganalisis karakter keibuan Kunthi.

Sri Rochana Widyastutieningrum dan Rusini dalam Laporan Penelitian Proyek Pengkajian dan Penelitian Ilmu Terapan yang

berjudul “Peranan Pemain Wanita dalam Pertunjukan Wayang Orang Sriwedari” (1998), menjabarkan tentang peranan wanita dalam pertunjukan Wayang Orang Sriwedari yang dilatar belakangi dengan faktor lingkungan, bakat, kecintaan terhadap pertunjukan wayang orang dan faktor ekonomi. Pemain wanita mengalami proses perjalanan hingga mencapai kualitas yang baik sebagai primadona dalam pertunjukan wayang orang. Penelitian ini dijadikan sebagai referensi tentang kemampuan penari puteri dalam penguasaan karakter tokoh. Terkait dengan kemampuan pengkarakteran, penelitian ini dapat dipakai sebagai acuan dalam menunjukkan kekuatan ungkap dalam menginterpretasikan karakter tokoh terkait dengan cerita pada pertunjukan Wayang Orang Sriwedari.

Penelitian kelompok oleh Sutarno Haryono, Joko Aswoyo, Maryono dan Sukamso yang berjudul “Penyutradaraan Wayang Wong Sriwedari Kajian dari Estetik Garapan Masa Kini” (1998), memaparkan tentang peranan sutradara dalam penggarapan medium-medium dalam pertunjukan Wayang Orang Sriwedari. Dalam kesimpulan disebutkan tentang keterbatasan kerja sutradara dalam penggarapan cerita lebih terfokus pada pemadatan jam pertunjukan, serta kurang memperhatikan dan mengolah medium-medium lain seperti *antawecana*, gerak, dan iringan sebagai unsur daya ungkap karakter tokoh sebagai



pendukung keberhasilan pertunjukan. Sutradara sebagai penanggungjawab pertunjukan lebih memberikan kebebasan pemain dalam menginterpretasikan karakter tokoh. Penelitian yang dilakukan dapat melengkapi data tentang interpretasi pemain dalam mengekspresikan peran tokoh untuk keberhasilan kerja sutradara.

Berbicara tentang karakter tokoh dalam wayang orang, tidak lepas dari karakter tokoh pada wayang kulit. Bambang Suwarno dalam penelitiannya yang berjudul “Wanda Wayang Kaitannya dengan Pertunjukan Wayang” (1999), menjabarkan tentang beberapa karakter tokoh dalam cerita pewayangan yang diwujudkan dalam bentuk wanda wayang. Menurut Bambang Suwarno bahwa pelukisan tokoh-tokoh wayang purwa Jawa disesuaikan dengan konsep ekspresif-dekoratif-humoris-karikaturis, bukan mengarah pada bentuk fisik dari tokoh yang digambarkan, melainkan pada sifat atau kekarakterannya (Suwarno, 1999:20). Perwujudan dari karakter tokoh dalam bentuk wanda pada wayang kulit ke dalam bentuk karakter pada gerak tari yang didasarkan pada interpretasi sifat masing-masing tokoh yang terdeskripsi dalam cerita Ramayana dan Mahabharata. Penelitian tentang wanda wayang ini dijadikan acuan dalam penulisan tentang karakter Kunthi.

Mamik Widyastuti dalam penelitiannya yang berjudul “Studi Pencitraan Tokoh Srikandi dalam Pertunjukan Wayang Orang Gaya Surakarta,” (2006), memaparkan tentang kedudukan wanita yang direfleksikan dalam figur tokoh Srikandi. Simbol dan makna sebagai wanita yang memiliki kesejajaran hak, oleh masyarakat Jawa dicitrakan pada tokoh Srikandi dalam pertunjukan wayang orang.

Selain itu, juga menjelaskan tentang karakter Srikandi yang diperankan oleh beberapa seniman wayang, baik dari Wayang Orang Sriwedari maupun Wayang Orang RRI Surakarta. Seniman wayang tersebut memiliki beberapa ciri khas baik sastra bahasa ataupun tata rias dan tata busana sesuai dengan kelompoknya. Penelitian tentang tokoh Srikandi yang berkarakter putri *lanyap* ini dapat dipakai sebagai acuan dalam menganalisis tokoh Kunthi yang berkarakter putri *luruh*.

Felix Ari Dartono dalam penelitiannya yang berjudul “Busana dan Rias Wayang Orang Pembangun Karakter Pemeran Wayang Orang Sriwedari Surakarta” (2007) membahas tentang penafsiran karakter tokoh melalui tata busana dan tata rias dalam pertunjukan Wayang Orang Sriwedari. Penafsiran terhadap busana dan rias wayang orang mampu mempengaruhi pikiran dan perbuatan penari/pemain wayang dalam membangun karakter figur tokoh tertentu yang diperankannya. Penelitian ini lebih

menfokuskan pada busana dan rias sebagai pembangun karakter tokoh, sedangkan pembangun karakter tokoh juga dipengaruhi oleh beberapa elemen-elemen pendukung. Penelitian tentang karakter Kunthi dapat dijadikan data untuk melengkapi pembangun karakter dalam pertunjukan Wayang Orang Sriwedari.

Sri Rochana Widyastutieningrum, Nanik Sri Prihatini, Achmad Sjafi'i, dan Kusmadi dalam penelitian yang berjudul "Menggali dan Mengembangkan Seni Wayang Berbasis Wisata Budaya Sebagai Upaya Meningkatkan Industri Kreatif di Solo Raya" (2009), membahas tentang usaha pengembangan seni tradisi wayang orang. Pemberdayaan masyarakat dalam rangka pengembangan tradisi wayang orang yang berdampak peningkatan industri kreatif kota Solo sebagai budaya lokal. Salah satu pembahasan adalah tentang proses perjalanan Wayang Orang Sriwedari dari masa kejayaan sampai masa kemunduran pada minat penonton terhadap pertunjukan wayang orang.

Pembahasan secara spesifik Wayang Orang Sriwedari sebagai salah satu model kemasan wisata, antara lain keseimbangan pengembangan bentuk koreografi serta skenografinya. Pembahasan bentuk koreografi terfokus pada proses penggarapan cerita *Kemelut Amarta*. Penelitian ini berbeda dengan penelitian tentang karakter Kunthi sehingga dapat dijadikan acuan dan sumber referensi.

Hersapandi dalam bukunya yang berjudul *Fenomena Penari Rol Wayang Orang Komersial dalam Perspektif Strukturalisme Fungsional* (2012) menjabarkan tentang sinergi daya tarik penari rol dalam pertunjukan wayang orang. Penari rol sebagai faktor penentu keberhasilan pertunjukan wayang orang komersial mempunyai jaringan sistem sosial, mencakup subsistem ekonomi ataupun subsistem komunikasi sosial. Proses berkesenian penari rol dalam pencapaian popularitas berdampak pada ekonomi ataupun komunikasi dalam masyarakat. Buku ini dapat dijadikan acuan sebagai salah satu unsur untuk menumbuhkan karakter tokoh Kunthi dalam usaha pengkaderan penari rol dalam pertunjukan Wayang Orang Sriwedari.

Berdasarkan beberapa buku dan penelitian tentang pertunjukan Wayang Orang Sriwedari di atas menunjukkan bahwa penelitian ini bukan duplikasi dan belum pernah diteliti. Penelitian tentang Karakter Kunthi dalam Cerita Kunthi Parwa pada Pertunjukan Wayang Orang Sriwedari ini orisinal.

## **F. Landasan Teoretis**

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnokoreologi sebagai payung utama, serta pendekatan hermeneutik sebagai bentuk analisisnya. Penggunaan etnokoreologi, dengan meminjam beberapa konsep sebagai alat

untuk membedah data yang diteliti. Pendekatan etnokoreologi mampu memadukan teori-teori dari disiplin ilmu yang lain, antara lain: estetika, koreografi, psikologi, hermeneutik, serta seni dan budaya, sehingga kajian ini bersifat multidisipliner.

Kajian tentang pertunjukan Wayang Orang Sriwedari ini mempergunakan analisis yang berkaitan dengan kemampuan penari mengekspresikan karakter Kunthi. Hal ini mengacu pada model yang diuraikan oleh Morris tentang model analisis *anthropology of human movement*, tentang adanya *action* (tindakan), *gesture* (gerak), dan *psyconomi* (bentuk tubuh/muka), *baton signals* (tanda) atau beberapa tindakan yang mengirimkan tanda tertentu kepada orang lain. *Gesture* adalah sebagai pembentuk ide visual pada gerak putri *luruh*, konsepsi kedua yaitu *action* sebagai perangkat analisis secara grafis, sedangkan konsepsi ketiga yaitu *psyconomi* sebagai perangkat untuk menganalisis postur tubuh atau bentuk muka pada tokoh Kunthi (1977:10-30, 56-63).

Cerita Kunthi pada pertunjukan Wayang Orang Sriwedari merupakan bagian dari seni pertunjukan dalam bentuk drama. Cerita dalam drama digubah dalam tiga bahan pokok, yaitu: *Premise*, *Character*, serta *Plot*. *Premise* adalah rumusan intisari cerita sebagai landasan dalam menentukan arah tujuan cerita. *Character* adalah sebagai penggerak jalan cerita atau tokoh. *Plot*

adalah alur, rangka cerita (Harymawan, 1993:24-26). Hal ini dipakai sebagai landasan berfikir untuk menjelaskan struktur dramatik cerita tentang Kunthi dalam pertunjukan Wayang Orang Sriwedari.

Teori Desmond Morris tentang *action* (tindakan), *gesture* (gerak), dan *psyconomi* (bentuk tubuh/muka); teori kepribadian Sigmund Freud tentang keterkaitan ketiga sistem (aspek biologis, aspek psikologi, dan aspek sosiologis); serta konsep karakter dalam sebuah pertunjukan oleh Harymawan dipergunakan sebagai alat untuk memaparkan karakter Kunthi dalam pertunjukan Wayang Orang Sriwedari.

Menjawab pengkarakteran tokoh Kunthi dalam pertunjukan wayang orang, maka digunakan konsep tentang karakter di dalam Wayang Orang Sriwedari. Menurut Hersapandi, bahwa:

Konsep perwatakan tari pada wayang wong panggung, maka yang nampak adalah adanya formalitas budaya keraton, Artinya konsep estesisnya mengacu pada konsep perwatakan tari yang berkembang di istana. Perwatakan tari itu secara garis besar dibedakan menurut jenis kelamin, yaitu tari putri dan tari putra (1999:145).

Berkaitan dengan jenis karakter tari putri dapat dibedakan menjadi putri *luruh* dan putri *lanyap*. Konsep karakter wayang orang panggung ini yang kemudian dijadikan landasan untuk meneliti karakter tokoh di Wayang Orang Sriwedari.

Untuk menjawab tentang penganalisisan karakter Kunthi diterapkan konsep estetik tentang seni sebagai nilai dan seni sebagai ekspresi. Menurut Jakob Sumardjo sebagai berikut:

Nilai-nilai dasar dalam seni di antaranya adalah nilai isi (*content*) yang terdiri atas nilai pengetahuan (*kognisi*), nilai rasa, intuisi atau bawah sadar manusia, nilai gagasan, dan nilai pesan atau nilai hidup (*values*) yang dapat terdiri atas nilai moral, nilai sosial, nilai religi, dsb (2000:140).

Seni sebagai nilai terkait dengan karakter tokoh Kunthi yang dikaji dengan kaidah-kaidah *Joged Jawa*.

Sebagai penari wayang orang dituntut suatu disiplin sikap keseluruhan dari anggota badan sebagai instrumen ekspresi (Hersapandi, 1999:44). Seni sebagai ekspresi dapat dianalisis dengan menggunakan kaidah-kaidah tari pada wayang orang. Pengekspresian karakter Kunthi dapat dikaji dengan melihat elemen-elemen yang melekat pada ilmu tari sebagai pendukung terwujudnya karakter. Elemen-elemen tari pada gerak karakter Kunthi mencakup koreografi, *antawecana*, karawitan, serta penataan rias dan busana.

Beberapa aspek tersebut merupakan pendukung untuk mewujudkan karakter Kunthi. Elemen-elemen garapan tari kelompok dalam hal ini adalah drama wayang orang, menurut Sumandiyo Hadi meliputi: gerak tari, ruang tari, iringan tari, tema, sifat / jenis tari, jenis kelamin, rias dan kostum, tata cahaya, serta properti tari yang lain (2003:86).

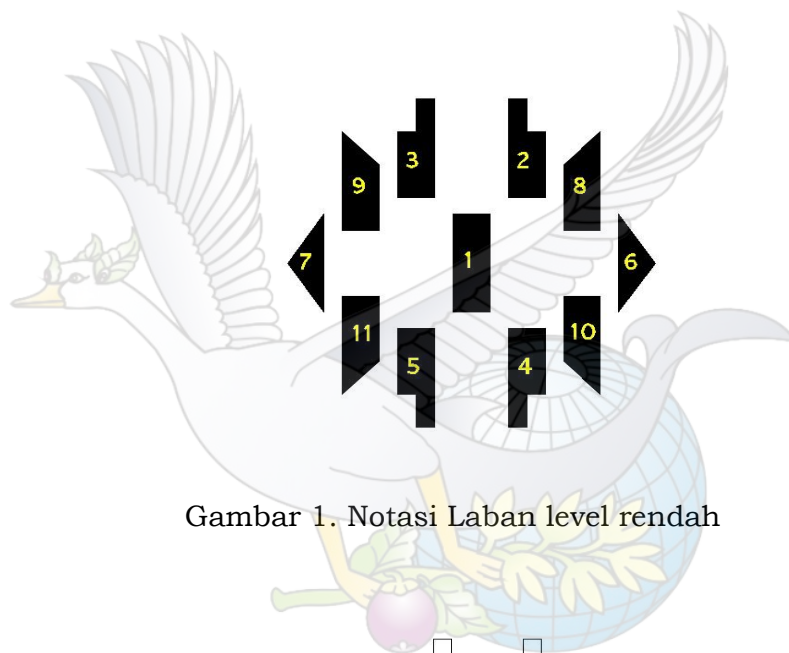
Menjawab tentang karakter Kunthi yang disesuaikan dengan kualitas penari dapat menggunakan konsep-konsep tari tradisi Jawa. Menurut konsep Suryodiningrat dalam Sri Rochana, menyebutkan bahwa kriteria seorang penari dalam tradisi Jawa harus dapat menguasai konsep *Wiraga*, *Wirama* dan *Wirasa* secara harmonis serta konsep *Hastha Sawanda* dan konsep *Joged Mataram*, serta konsep *luwes*, *patut* dan *resik* (Widyastutieningrum, 2012:96-99).

Menurut E. Sumaryono, hermeneutik merupakan proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti (1999:24). Berpijak dari konsep pikir Paul Ricoeur tentang hermeneutik berasal dari ilmu filsafat Antropologi. Ricoeur berpendapat bahwa pada dasarnya hermeneutik membangun manusia sebagai makhluk simbolis atau dikenal dengan makhluk *symbolicum*. Sesuatu yang bersifat simbolis terdapat interpretasi yang menjadi hermeneutik dari teori Paul Ricoeur.

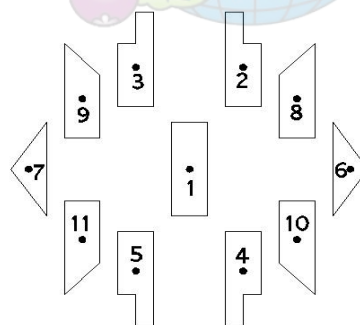
Menjawab interpretasi tiga penari (Darsi Pudyorini, Nanik Setyorini, serta Sri Lestari) digunakan hermeneutik dengan teori Paul Ricoeur yang memiliki tiga langkah pemahaman (membuat interpretasi) yaitu: pemahaman dari simbol ke simbol, pemberian makna oleh simbol serta berfikir dengan menggunakan simbol sebagai titik tolaknya (Sumaryono, 1999:111).



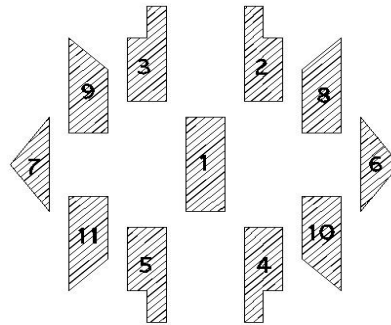
Selain menggunakan beberapa landasan teori, juga digunakan notasi laban atau *labanotation*, untuk mendeskripsikan gerak serta analisis grafis tehnik gerak tari pada tokoh Kunthi yang ada dalam cerita Kunthi Parwa pada Pertunjukan Wayang Orang Sriwedari. Simbol-simbol yang digunakan dalam notasi laban adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Notasi Laban level rendah



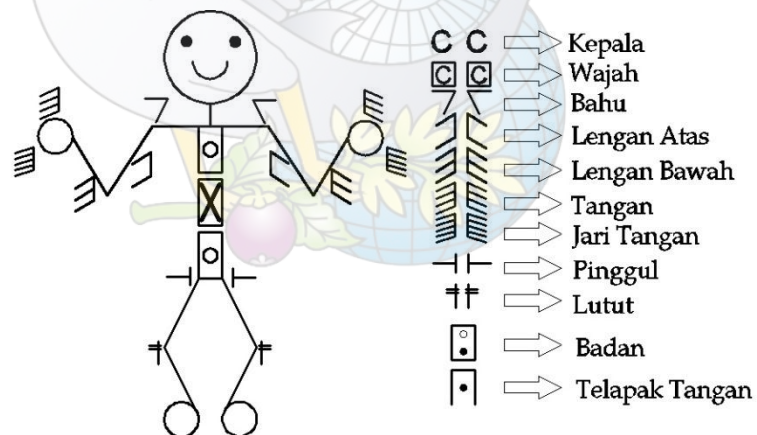
Gambar 2. Notasi Laban level sedang



Gambar 3. Notasi Laban level tinggi

Keterangan gambar

- |                             |                                   |
|-----------------------------|-----------------------------------|
| 1. Diam ditempat            | 7. Ke samping kiri                |
| 2. Maju/ke depan kanan      | 8. Diagonal/pojok kanan depan     |
| 3. Maju/ke depan kiri       | 9. Diagonal/pojok kiri depan      |
| 4. Mundur/ke belakang kanan | 10. Diagonal/pojok kanan belakang |
| 5. Mundur/ke belakang kiri  | 11. Diagonal/pojok kiri belakang  |
| 6. Ke samping kanan         |                                   |



Gambar 4. Simbol segmen tubuh pada notasi laban

## G. Metode Penelitian

Terkait dengan penelitian kualitatif ini maka dilakukan dua tahap, yaitu pengumpulan data dan analisis data.

### **a. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penyusunan penelitian ini diperoleh dengan langkah-langkah, yaitu:

#### 1. Studi Pustaka

Pengumpulan data melalui studi pustaka, dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan buku-buku, makalah-makalah, dan berbagai catatan yang berkaitan dengan berbagai informasi tentang karakter tokoh Kunthi dalam wayang kulit maupun wayang orang. Dari sumber tertulis didapat data yang berhubungan dengan karakter Kunthi. Beberapa pustaka menyebutkan tentang perjalanan hidup tokoh Kunthi dari masa remaja sampai meninggal.

Beberapa buku yang memberikan informasi tentang peran Kuthi sebagai seorang ibu yang bijak serta bertanggung jawab kepada keluarganya, antara lain: Heroesoekarto dalam *Peranan Wanita Dalam Pewayangan*; Sri Mulyono dalam bukunya *Wayang Dan Karakter Wanita*, juga dalam majalah *Warta Wayang Gatra* oleh Herman Pratikto dengan judul “Kunthi Ibu Sejati Tiada Duanya”.

## 2. Observasi

Pengumpulan data pertama kali dilakukan dengan observasi terlebih dahulu di Wayang Orang Sriwedari. Observasi dilakukan untuk mendapatkan referensi-referensi cerita di Wayang Orang Sriwedari. Observasi dalam penelitian dapat dibedakan menjadi dua cara, yaitu observasi langsung dan observasi tidak langsung. Observasi langsung dilakukan dengan cara secara langsung mengamati pertunjukan Wayang Orang Sriwedari, sedangkan observasi secara tidak langsung, dilakukan dengan mengamati dokumentasi pertunjukan Wayang Orang Sriwedari.

Observasi langsung dilakukan dengan menjadi pemain peran dalam Wayang Orang Sriwedari selama delapan tahun. Peran *participant observer* dalam setiap pertunjukan yang dilakukan di Wayang Orang Sriwedari untuk mendapatkan data yang lebih detail dan lebih lengkap dari obyek yang diteliti. Dalam kesempatan ini juga dapat diamati secara dekat tiga orang tokoh pemain peran Kunthi.

Keterlibatan sebagai *participant observer* ini dapat melihat dan merasakan secara langsung sehingga dapat menganalisis secara detail baik dialog, pola gerak, intonasi dari perwujudan karakter Kunthi. Selain itu sebagai *participant observer* memiliki

banyak keuntungan dalam melihat karakter tokoh Kunthi dan memperoleh data yang akurat dalam penyusunan penelitian ini.

Observasi tidak langsung dilakukan dengan mengamati dokumentasi yang terkait dengan cerita yang menampilkan tokoh Kunthi. Pengamatan pada beberapa cerita tentang tokoh Kunthi pada pertunjukan Wayang Orang Sriwedari dilakukan baik dalam bentuk rekaman video maupun foto yang menjadi koleksi pribadi pemain Wayang Orang Sriwedari maupun dokumentasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Surakarta. Dokumentasi berupa foto-foto untuk mendapatkan gambaran dan informasi yang jelas tentang rias dan busana tari, serta pose-pose gerak tokoh Kunthi. Salah satu cerita yang menjadi dokumentasi pada kelompok Wayang Orang Sriwedari berjudul *Kunthi Parwa*.

Selain itu juga dilakukan pendokumentasian pertunjukan, dengan tujuan agar data yang diperoleh tidak hilang, ataupun dapat dilihat pada saat penganalisisan data. Penggunaan alat-alat elektronik antara lain: *tape recorder*, kamera foto digital untuk perolehan gambar tata rias dan busana tokoh Kunthi; serta *handycam* untuk merekam beberapa pertunjukan wayang orang, khususnya pertunjukan yang menonjolkan ketokohan Kunthi dalam pertunjukan Wayang Orang Sriwedari.

### 3. Wawancara

Pengumpulan data yang belum diperoleh dari sumber tertulis, dilakukan dengan teknik wawancara. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang karakter tokoh Kunthi dalam cerita Mahabarata. Wawancara juga diperlukan untuk mengetahui interpretasi penari terhadap tokoh Kunthi.

Teknik wawancara dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tak terstruktur yang biasa disebut sebagai wawancara mendalam, intensif dan terbuka. Wawancara mendalam sebagai proses penggalian informasi kepada informan dilakukan dalam waktu yang relatif lama, sehingga terjalin hubungan yang akrab (Ratna, 2010:230-231).

Nara sumber memberikan jawaban dan informasi tentang obyek penelitian seluas-luasnya yang berkaitan dengan penulisan ini. Untuk memudahkan perolehan data, dilakukan perekaman hasil wawancara serta catatan dalam buku. Nara sumber dipilih dari yang mengetahui dan memahami informasi tentang karakter Kunthi baik dalam wayang kulit maupun wayang orang. Nara sumber yang dipilih dan dianggap mengetahui pokok permasalahan, antara lain:

- a) Darsi Pudyorini (pemain Wayang Orang Sriwedari) untuk mendapatkan data tentang pengkarakteran putri luruh, terutama tokoh Kunthi pada Wayang Orang Sriwedari.
- b) Nanik Setyorini (pemain Wayang Orang Sriwedari), untuk mendapatkan data tentang sanggit tokoh Kunthi di Wayang Orang Sriwedari, yang lebih menekankan pada *antawecana*, serta tata rias dan busana.
- c) Sri Lestari (pemain Wayang Orang Sriwedari), menekankan pada gerak tari tokoh Kunthi dan *antawecana* yang terkait dengan pertunjukan Wayang Orang Sriwedari Surakarta.
- d) Wahyu Santosa Prabowo (pengajar ISI Surakarta), untuk mendapatkan data tentang karakter Kunthi secara umum.
- e) Sulistyanto (sutradara Wayang Orang Sriwedari), untuk mendapatkan informasi tentang beberapa cerita wayang yang menyajikan tokoh Kunthi sebagai tokoh utama pada Wayang Orang Sriwedari Surakarta.
- f) Diwasa (sutradara Wayang Orang Sriwedari), untuk mendapatkan informasi tentang beberapa cerita wayang yang menyajikan tokoh Kunthi sebagai tokoh utama.
- g) Bambang Suwarno (pengajar ISI Surakarta), untuk mendapatkan informasi tentang beberapa cerita wayang kulit yang menyajikan Kunthi sebagai salah satu tokoh utama.

## **b. Analisis Data**

Data yang diperoleh dari studi pustaka, observasi, serta wawancara terkumpul yang kemudian dianalisis dalam beberapa tahap:

1. Pengelompokan data, yang meliputi: data-data yang berkaitan dengan karakter Kunthi, baik dalam gerak tari, *antawecana* serta rias dan busana dalam pertunjukan wayang orang Sriwedari.
2. Membandingkan antara berbagai pendapat nara sumber tentang karakter Kunthi dengan berbagai informasi tertulis serta data dalam pertunjukan wayang orang.
3. Menganalisis data serta memberikan interpretasi dengan teori ataupun konsep-konsep dalam budaya Jawa.
4. Menganalisis gerak tari sebagai wujud *psysionomi* (bentuk muka dan postur tubuh) karakter tokoh Kunthi dengan menggunakan notasi tari yang dikenal sebagai notasi Laban atau *Labanation*.

## **H. Sistematika Penulisan**

Berdasarkan data yang didapat, pengolahan dan penganalisisannya, maka penyusunan kajian ini terdiri dari lima



bab. Masing-masing memuat pokok-pokok pikiran yang tersusun sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teoretis, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II menjabarkan tentang bentuk pertunjukan Wayang Orang meliputi tinjauan historis Wayang Orang Sriwedari, dan unsur-unsur pendukung pertunjukan, serta penyutradaraan.

Bab III berisi tentang karakter Kunthi dalam pertunjukan Wayang Orang Sriwedari, yang mencakup tentang Karakter Kunthi dalam lakon Sayembara pilih dan Sudamala, serta tentang elemen-elemen pendukung karakter tokoh Kunthi.

Bab IV berisi tentang Interpretasi Penari dalam Mengekspresikan Karakter Kunthi, yang mencakup konsep estetik karakter Kunthi, struktur dramatik cerita Kunthi Parwa, tokoh Kunthi, interpretasi penari terhadap karakter tokoh Kunthi, serta interpretasi penari (Darsi Pudyorini, Nanik Setyorini, dan Sri Lestari) dalam mengekspresikan tokoh Kunthi pada cerita Kunthi Parwa.

Bab V merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **BENTUK PERTUNJUKAN WAYANG ORANG**



### **BAB III**

## **KARAKTER KUNTHI DALAM WAYANG ORANG SRIWEDARI**



**BAB IV**  
**INTERPRETASI PENARI DALAM MENGEKSPRESIKAN**  
**KARAKTER KUNTHI**



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Tokoh Kunthi dalam beberapa sajian pada pertunjukan Wayang Orang Sriwedari menempatkan Kunthi sebagai figur ibu yang bijaksana. Beberapa elemen sebagai media ungkap pendukung karakter Kunthi adalah gerak tari, *antawecana*, tembang, tata rias dan busana, karawitan, tata lampu, serta *pocapan* dalang. Elemen-elemen tersebut diimplementasikan penari dalam bentuk ekspresi Kunthi.

Gerak tari sebagai implementasi karakter Kunthi mengacu pada konsep-konsep tari tradisional Jawa. Gerak tari masih berpedoman pada kaidah-kaidah tari Jawa yaitu konsep *Hastha Sawanda*, *Joget Mataram*, ataupun konsep *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*. Melalui penerapan konsep-konsep tradisional Jawa tersebut mampu mewujudkan karakter tokoh Kunthi.

Tercapainya karakter tokoh yang diperankan pemain wayang terimplementasi melalui imajinasi, interpretasi, dan kreatifitas. Kemampuan tiga penari (Darsi Pudyorini, Nanik Setyorini, dan Sri Lestari) dalam memerankan kunthi, menunjukkan adanya perbedaan dalam menafsir serta mengimplementasikan karakter Kunthi. Perbedaan yang nampak dalam mengimplementasikan

karakter Kunthi merupakan keunggulan serta menjadi ciri khas bagi mereka.

Darsi Pudyorini memiliki pribadi yang tenang. Cara menginterpretasikan karakter Kunthi lebih terwujud pada bentuk tembang, *antawecana*, akting, dan gerak tari. Darsi memiliki spesialis dalam melantunkan tembang dengan suaranya yang khas. Darsi mampu mewujudkan karakter Kunthi sebagai figur seorang ibu yang bijaksana, sabar, dan lembut, sesuai dengan penggambaran pada cerita wayang kulit.

Nanik Setyorini dalam menafsirkan tokoh Kunthi menggambarkan Kunthi sebagai wanita yang lemah lembut, sabar, tetapi sigap dan penuh tanggung jawab. Implementasi karakter Kunthi terwujud dalam bentuk akting, *antawecana*, tembang, tata rias dan busana, serta gerak.

Berbeda halnya dengan Sri Lestari yang menafsirkan karakter Kunthi yang mengimplementasikan lewat gerak tari, *antawecana*, tembang, akting, tata rias dan busana. Melalui gerak tari, ia mampu mewujudkan simbol dari kesedihan hati yang dialami oleh Kunthi melalui bentuk gerak tari.

Dari ketiga penari tersebut yang dekat dengan penguasaan karakter Kunthi seperti gambaran dalam cerita wayang kulit adalah Darsi Pudyorini. Darsi mampu mewujudkan karakter Kunthi yang tenang, berwibawa, bijaksana yang terimplementasi

melalui *antawecana*, tembang, akting, gerak tari, dan tata busana. Walaupun Darsi mendapatkan ketrampilan menari dari belajar secara ortodidak, akan tetapi mampu mengimplementasikannya dalam karakter Kunthi. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan berkarakter atau memerankan karakter tokoh Kunthi tergantung pada kemampuan penari dalam menafsir, mengekspresikan, serta mengimplementasikannya.

## **B. SARAN**

Pertunjukan Wayang Orang Sriwedari sebagai ikon budaya kota Surakarta, perlu diperhatikan kelestariannya. Pertunjukan wayang orang mengandung nilai-nilai simbolis dan filosofis yang perlu dilestarikan penggarapannya. Kajian karakter Kunthi yang terimplementasi dalam pertunjukan Wayang Orang Sriwedari ditemukan darma Kunthi sebagai wanita pada ungkapan garapan.

Penelitian mengenai karakter tokoh Kunthi ini akan menjadi lebih bermakna apabila pemain putri Wayang Orang Sriwedari menerapkan cara-cara Darsi Pudyorini, Nanik Subroto, dan Sri Lestari dalam mengimplementasikan karakter Kunthi di atas panggung. Untuk mewujudkan tokoh Kunthi di Wayang Orang Sriwedari perlu diperhatikan tentang beberapa hal untuk mewujudkan karakter.

Perlu diadakan pengenalan tentang cerita Mahabarata, dalam usaha penguasaan cerita kepada pemain wayang pemula. Banyaknya pengetahuan tentang cerita wayang akan membantu dalam memahami peran karakter tokoh Kunthi pada penguasaan cerita. Bagi pemain wayang orang perlu menambah daya konsentrasi dan intensitas latihan (gerak tari, *antawecana*, tembang, dan akting ) dalam usaha mewujudkan karakter-karakter tokoh. Usaha yang dilakukan diharapkan mampu membawa nama Wayang Orang Sriwedari mencapai puncak keemasan seperti masa populernya Darsi Pudyorini.

Penelitian tentang tokoh Kunthi yang berkaitan dengan karakter putri *luruh* perlu dilanjutkan dengan karakter-karakter tokoh wanita pada cerita Mahabaratha yang lain. Dengan demikian akan dapat melengkapi informasi tentang karakter Kunthi dan memperkaya kajian gerak pada pertunjukan Wayang Orang Sriwedari.



## DAFTAR PUSTAKA

- Bastomi, Suwaji, *Gandrung Wayang*. Semarang: IKIP Semarang Press, 1996.
- Harymawaan, RMA., *Dramaturgi*. Bandung: CV. Rosda, 1988.
- Haryono, Sutarno, *Kajian Pragmatik Seni Perrtunjukan Opera Jawa*. Surakarta: ISI Press Solo. 2010.
- Haryono, Sutarno, et, al., "Penyutradaraan Wayang Wong Sriwedari Kajian dari Estetik Garapan Masa Kini". Penelitian Kelompok. Surakarta: STSI, 1998.
- Hersapandi, *Wayang Wong Sriwedari dari Seni Istana Menjadi Seni Komersial*. Yogyakarta: Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation, 1999.
- , *Fenomena Penari Rol Wayang Orang Komersial dalam Perspektif Strukturalisme Fungsional*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 2012.
- Heroesoekarto, *Peranan Wanita dalam Pewayangan*. Surabaya: Yayasan Djojo Bojo, 1988.
- Hidayat, Arif. *Aplikasi Teori Hermeneutika dan Wacana Kritis*. Purwokerto: Stain, 2012.
- Kartikasari, Tatiek, et, al., *Pengungkapan Isi dan Latar Belakang Serat – Candrarini Ciptaan Raden Ngabehi Ranggawarsita*. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional 1991/1992.
- Marwanto, *Wejangan Wewarah Bantah Cangkriman Piwulang Kaprajan*. Surakarta: Cendrawasih, 1992.
- Meri, La, *Dance Composition, The Basic Elements*. Terj. Soedarsono, *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Lagaligo, Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia, 1986.
- Morris, Desmond. *Man Watching: A Field Guide to Human Behaviour*. New York: Harry N Abrahm's, Ltd. 1977.

- Mulyono, Sri, *Wayang dan Karakter Manusia*. Jakarta: Nawangi dan PT Inaltu, 1976.
- , *Tripama, Watak Satria dan Sastra Jendra*. Jakarta: PT Gunung Agung, 1978.
- , *Wayang dan Karakter Wanita*. Jakarta: CV Haji Masagung, 1989.
- Dewi, Nora Kustantina, et.al., "Peranan Tari Dalam Pertunjukan Wayang Wong Sriwedari Surakarta", Laporan Penelitian Kelompok. Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia, 1997.
- Pramotomo, RM., *Etnokoreologi Seni Pertunjukan Topeng Tradisional di Surakarta, Yogyakarta, dan Malang*. Surakarta: ISI Press, 2011.
- Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Purwadi, *Seni Pedhalangan Wayang Purwa*. Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007.
- Ratna, Nyoman Kutha, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Rusini, *Gathutkaca di Panggung Soekarno*. Surakarta: STSI Press, 2003.
- Saleh, M., *Mahabarata*. Jakarta: Balai Pustaka, 2000.
- Satoto, Sudiro, *Wayang Kulit Purwa Makna dan Struktur Dramatiknya*. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- Soedarsono, R.M., et al., *Gamelan, Drama Tari, dan Komedi Jawa*. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984/1985.

- Soedarsono, R.M., dan Gatut Murniatmo, *Nilai Anak dan Wanita Dalam Masyarakat Jawa*. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Bagian Jawa, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.
- Soedarsono, R.M., *Wayang Wong: Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1997.
- , *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. 1999.
- Soedarsono, R.M., dan Tati Narawati. *Dramatari di Indonesia, Kontinuitas dan Perubahan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2011.
- Solichin, *Tokoh Wayang Terkemuka*. Jakarta: Senawangi. 2014.
- Soetarno, *Pertunjukan Wayang dan Makna Simbolisme*. Surakarta: STSI Press. 1997.
- , *Wayang Kulit: Perubahan Makna Ritual dan Hiburan*. Surakarta: STSI Press. 2004.
- Sumaryono, E. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. 1999.
- Suwarno, Bambang, “Wanda Wayang Kaitannya Dengan Pertunjukan Wayang”. Tesis S-2, Program Pasca Sarjana UGM, Program Pengkajian Seni Pertunjukan, 1995.
- Widyastutieningrum, Sri Rochana, dan Rusini, “Peranan Pemain Wanita Dalam Pertunjukan Wayang orang Sriwedari”. Laporan Penelitian, Proyek Pengkajian dan Penelitian Ilmu Terapan. Surakarta: STSI, 1998.
- Widyastutieningrum, Sri Rochana, et, al., “Menggali dan Mengembangkan Seni Wayang Berbasis Wisata Budaya Sebagai Upaya Meningkatkan Industri kreatif di Solo Raya”. Laporan Penelitian Strategi Nasional Bidang Seni dan Satra. Surakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2009.

Widyastutieningrum, Sri Rochana, *Sejarah Tari Gambyong, Seni Rakyat Menuju Istana*. Surakarta: Citra Etnika, 2004.

-----, *Revitalisasi Tari Gaya Surakarta*. Surakarta: ISI Press, 2012.

Wirastodipuro, *Ringgit Wacucal*. Surakarta: ISI Press, 2006.



## DAFTAR NARA SUMBER

Asmorohadi (Almarhum, tahun 2014), mantan pemain Wayang  
Orang RRI Surakarta.

Darsi Pudyorini, 82 tahun, mantan pemain Wayang Orang  
Sriwedari

Diwasa, 42 tahun, sutradara Wayang Orang Sriwedari

Harsini, 42 tahun, pemain Wayang Orang Sriwedari

Heri Karyanto, 36 tahun, dalang Wayang Orang Sriwedari

Mrajak, 75 tahun, mantan pemain Wayang Orang Sriwedari

Nanik Setyorini, 66 tahun, mantan pemain Wayang Orang  
Sriwedari

Rusini, 62 tahun, seniman tari, dan mantan dosen ISI Surakarta

Sri lestari, 47 tahun, pemain Wayang Orang Sriwedari

Sulistyanto, 52 tahun, sutradara Wayang Orang Sriwedari

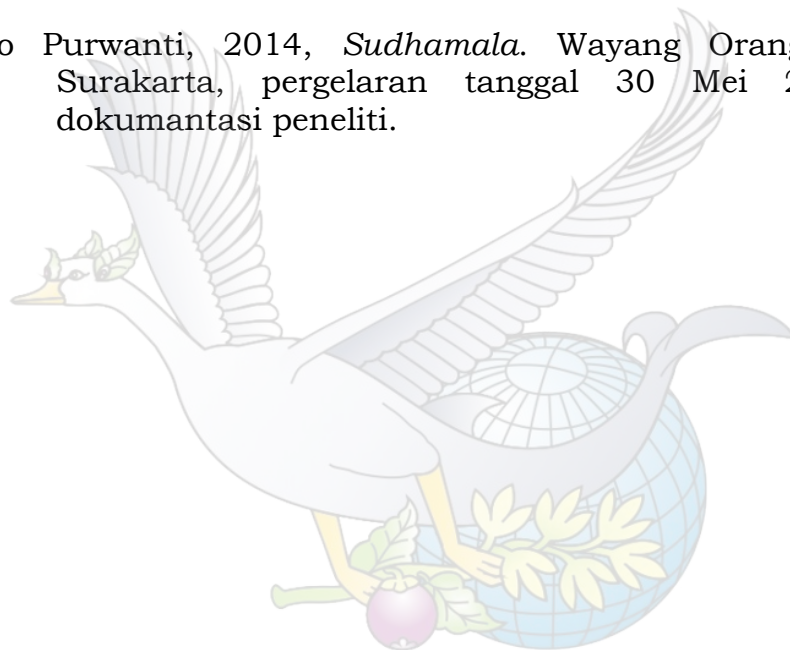
Wahyu Santosa Prabowo, 60 tahun, seniman tari, pemerhati seni  
dan dosen ISI Surakarta

**DAFTAR DISKOGRAFI**

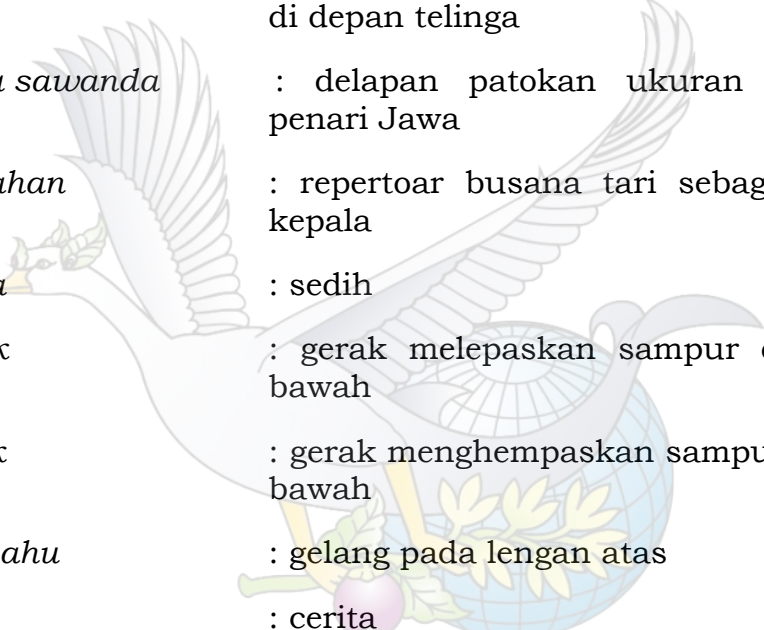
Retno Purwanti, 2014, *Sayembara Pilih*. Wayang Orang Sriwedari Surakarta, pertunjukan tanggal 10 Februari 2014. VCD dokumentasi peneliti.

Retno Purwanti, 2014, *Kunthi Parwa*. Wayang Orang Sriwedari Surakarta, pertunjukan tanggal 19 April 2014. VCD dokumentasi peneliti.

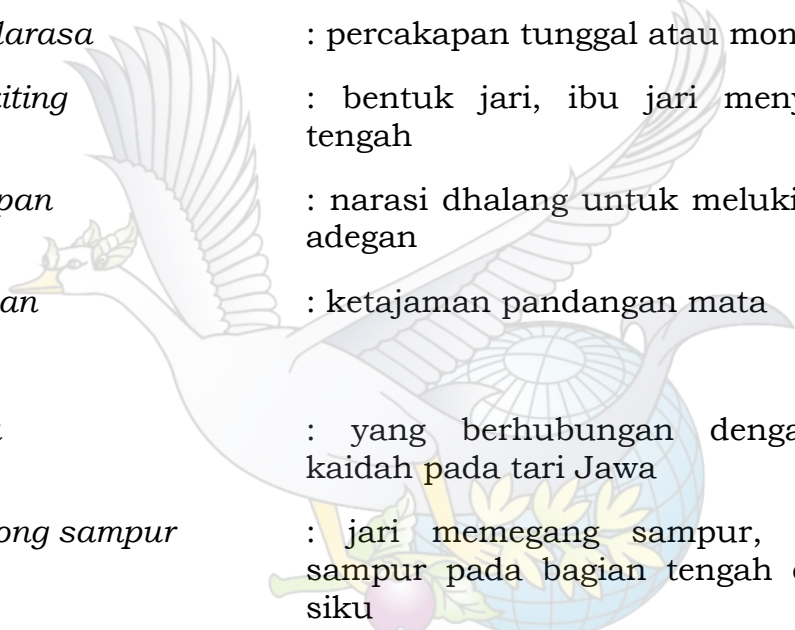
Retno Purwanti, 2014, *Sudhamala*. Wayang Orang Sriwedari Surakarta, pertunjukan tanggal 30 Mei 2014. VCD dokumentasi peneliti.



## GLOSARI



<i>Adeg</i>	: sikap dasar dari suatu karakter tari
<i>Gandar</i>	: bentuk postur tubuh
<i>Gatra</i>	: baris pada tiap kalimat dalam tembang
<i>Gendhing</i>	: lagu dalam karawitan
<i>Godheg</i>	: garis rias tiruan rambut di bawah kening di depan telinga
<i>Hastha sawanda</i>	: delapan patokan ukuran kepenarian penari Jawa
<i>Irah-irahan</i>	: repertoar busana tari sebagai penutup kepala
<i>Karuna</i>	: sedih
<i>Kebyak</i>	: gerak melepaskan sampur dari lengan bawah
<i>Kebyok</i>	: gerak menghempaskan sampur ke lengan bawah
<i>Kelat bahu</i>	: gelang pada lengan atas
<i>Lakon</i>	: cerita
<i>Lakon pakem/baku</i>	: cerita dari panduan naskah-naskah lakon Sriwedari
<i>Lakon carangan</i>	: cerita yang dikembangkan dari cerita pokok
<i>Lanyap</i>	: karakter putri yang bersifat gesit, trengginas
<i>Luruh</i>	: karakter putri l yang bersifat lembut
<i>Magak</i>	: perpaduan karakter <i>luruh</i> dan <i>lanyap</i>
<i>Mekak</i>	: pakaian tari yang berfungsi sebagai penutup dada
<i>Mendhak</i>	: gerak merendah dengan menekuk lutut



<i>Miwir Sampur</i>	: memegang ujung tepi sampur
<i>Ngrayung</i>	: posisi tangan dengan keempat jari lurus dan rapat, ibu jari ditekuk melekat telapak tangan
<i>Nguntini</i>	: pemain wayang orang yang berperan sesuai penggambaran tokoh Kunthi
<i>Ngembat astha</i>	: gerak lengan diagonal ke bawah
<i>Ngudarasa</i>	: percakapan tunggal atau monolog
<i>Nyekiting</i>	: bentuk jari, ibu jari menyentuh jari tengah
<i>Pocapan</i>	: narasi dhalang untuk melukiskan suatu adegan
<i>Polatan</i>	: ketajaman pandangan mata
<i>Rasa</i>	: yang berhubungan dengan kaidah-kaidah pada tari Jawa
<i>Ridhong sampur</i>	: jari memegang sampur, salah satu sampur pada bagian tengah dililitkan di siku
<i>Sumping</i>	: aksesoris yang terbuat dari kulit yang dipakai di telinga
<i>Tanceb</i>	: sikap berdiri sebagai awal gerakan
<i>Tanjak</i>	: sikap dasar berdiri dengan tungkai ditekuk merendah
<i>Tanggap</i>	: mengerti situasi lawan dialog
<i>Tangguh</i>	: kemampuan ketepatan mengambil nada, lagu
<i>Tangan</i>	: rasa percaya diri
<i>Tolehan</i>	: gerak leher menoleh sesuai arah yang dikehendaki



- Tawing* : posisi salah satu tangan berada di depan telinga, dengan posisi jari *ngrayung*
- Undha usuk* : tingkatan berbicara dalam bahasa Jawa pada pertunjukan wayang kulit atau wayang orang
- Utama* : perilaku yang baik
- Wanda* : bentuk wajah tokoh dalam pewayangan yang menggambarkan karakter atau sifatnya



**LAMPIRAN**

**NOTASI IRINGAN CERITA KUNTHI PARWA**

*1. Srepeg Tlutur Lrs. Sl. Pt. Nem*

|| i6i6 i56i 6535 3232  
 5616 3532 56i6 5323  
 6521 32i6 ||  
 (N.N.)

*2. Srepeg Lr. Sld. Pt. Nem.*

|| 6565 235(3) 5353 5235  
 i653 653(2) 3232 356(5) ||  
 (N.N.)

*3. Ayak-ayakan. Lr. Sl. Pt. Nem.*

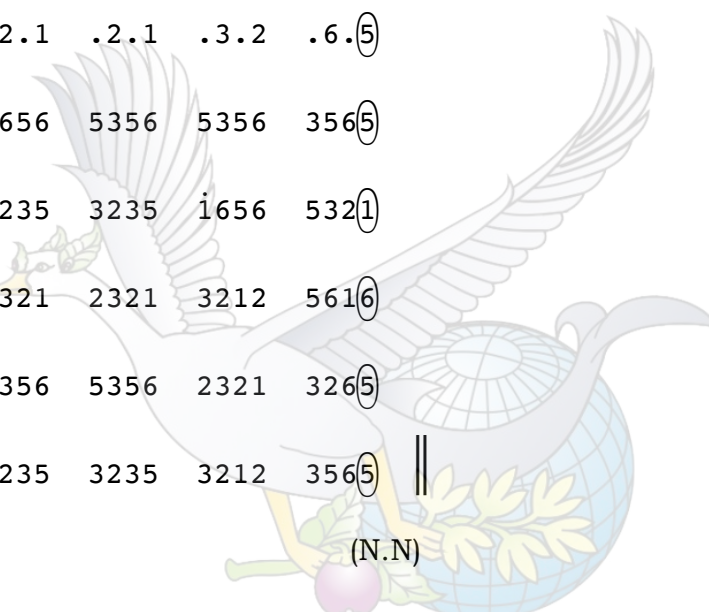
.5.6. .5.6 .2.1 .3.2 .6.(5)  
 || 3235 2356 i656 353(2)  
 5653 5653 2126 212(3)  
 5653 2132 653(5)  
 3235 3235 3353 523(5) ||  
 (N.N.)

4. *Lancaran Bendrong .Lr. Sl. Pt. Nem.*

|| 3636 363(2) 3636 363(2)  
5321 321(6) 5321 321(6) ||

5. *Ayak-ayakan lr,Sl. Pt. Sanga.*

.2.1 .2.1 .3.2 .6.(5)  
i656 5356 5356 356(5)  
|| 3235 3235 i656 532(1)  
2321 2321 3212 561(6)  
5356 5356 2321 326(5)  
3235 3235 3212 356(5) ||  
(N.N)



6. *Srepeg Lr.Sl. Pt. Sanga.*

|| 6565 2321 2121 3232 56i(6)  
i6i6 2121 356(5) 6565 321(2)  
3232 356(5) 232(1) ||

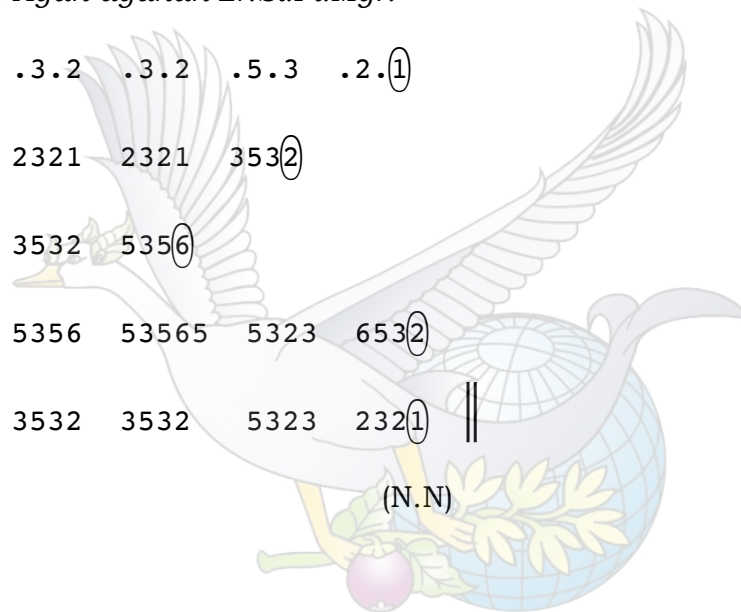
(N.N)

7. *Sampak Lr,Sl.Pt. Sanga.*

$\parallel$  5555 111(1) 2222 666(6)  
 1111 555(5) 2222 555(5)  $\parallel$   
 (N.N)

8. *Ayak-ayakan Lr.Sl.Pt.Myr.*

.3.2 .3.2 .5.3 .2.(1)  
 $\parallel$  2321 2321 353(2)  
 3532 535(6)  
 5356 53565 5323 653(2)  
 3532 3532 5323 232(1)  $\parallel$   
 (N.N)


9. *Srepeg Lr.Sl.Pt.Myr.*

$\parallel$  3232 5353 232(1)  
 2121 3232 56i(6)  
 16i6 5353 653(2)  $\parallel$   
 (N.N)

10. *Sampak Lr.Sl.Pt. myr.*

|| 2222 3333 111(1)

1111 2222 666(6)

6666 3333 222(2) ||

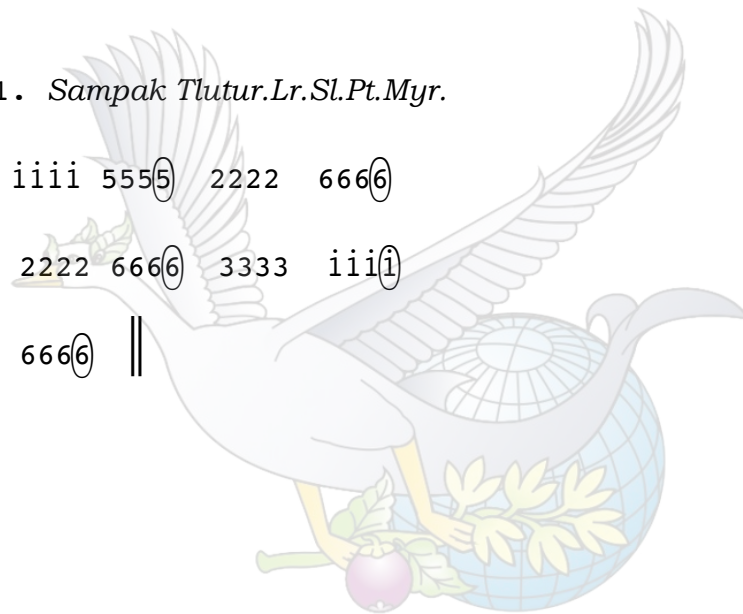
(N.N)

11. *Sampak Tlutur.Lr.Sl.Pt.Myr.*

|| iiiii 555(5) 2222 666(6)

2222 666(6) 3333 iii(1)

666(6) ||



**BIODATA**

Nama : Retno Purwanti  
NIM : 12211127  
Tempat / tanggal lahir : Surakarta, 27 Maret 1976  
Alamat : Kusumodilagan RT 01 RW XII, Joyosuran  
Surakarta, 57116

**Riwayat Pendidikan**

1. SD Negeri Rejoniten 135 Surakarta, lulus tahun 1989
2. SMP Negeri 6 Serakarta, lulus tahun 1992
3. SMKI Negeri Surakarta, lulus tahun 1996
4. STSI Surakata, Jurusan Seni tari D3, lulus tahun 2001
5. ISI Surakarta, Jurusan Seni Tari S1, lulus tahun 2010
6. ISI Surakarta, Jurusan Seni Tari - sampai sekarang